

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **2.1.1 Pengertian Upaya**

Pentingnya suatu upaya adalah untuk dapat mengatur perilaku seseorang pada batas tertentu, dapat pula meramalkan perilaku yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah “usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya upaya juga dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan”. (<https://kbbi.web.id/upaya> diakses pada 1 Agustus 2022)

Upaya ialah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik. Upaya merupakan suatu usaha dari seorang pendidik atau guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Upaya guru adalah suatu usaha kegiatan yang dilakukan seseorang yang sudah memiliki keahlian dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Jakaria Umro, 2017, h.93).

Jadi yang dimaksud upaya disini adalah usaha atau ikhtiar seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ketaatan ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur. Upaya guru lebih ditekankan pada upaya menanamkan ketaatan ibadah siswa dalam ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur Upaya mendasar yang bisa dilakukan dalam mengaktifkan siswa dalam menanamkan ketaatan beribadah.

Dalam penelitian ini upaya yang dimaksud adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan ketaatan ibadah

pada siswa, usaha yang dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa.

### **2.1.2 Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Ketaatan**

#### **Ibadah**

Pendidik adalah seseorang yang penting dalam sebuah kependidikan. Sebagai seorang pendidik guru harus mempunyai kemampuan dalam setiap bidang yang digeluti, oleh karena itu guru harus profesional agar sebuah tujuan dapat tercapai. Berikut beberapa upaya dilakukan oleh guru atau sekolah dalam menanamkan ketaatan ibadah:

#### **a. Mengajarkan**

Menjadi seorang guru haruslah dapat mengajarkan tentang ibadah kepada siswa, terutama ibadah dalam melaksanakan shalat, dalam mengajarkan tentang kebaikan tentu bukanlah tugas semata dari guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi merupakan tugas seluruh guru di sekolah untuk selalu mengajarkan siswa pada kebaikan. Perintah mengerjakan shalat merupakan nilai-nilai Pendidikan Islam dasar dari disiplin, selain itu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT (Mohammad Fauzil Zulkifli, 2022, h. 88).

#### **b. Mengarahkan**

Mengarahkan siswa untuk melaksanakan shalat salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam, mengarahkan dalam kebaikan serta arahan untuk terus taat ibadah kepada Allah SWT, merupakan salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam. Upaya untuk menanamkan ketataan ibadah siswa tidak terlepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan serta membimbing

siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib dalam melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah SWT sepanjang hidupnya (Dewi Rokhmah, 2021, h. 108)

c. Melatih

Melatih merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk melatih siswa dalam menanamkan ketaatan ibadah pada diri siswa. Dalam melakukan tugas sebagai siswa dengan baik maka diperlukan suatu pembiasaan dan melatih siswa seperti melaksanakan shalat (Hery Jauhari Muchtar, 2008, h.19). Latihan-latihan yang diberikan akan memberikan dampak positif bagi siswa dalam melatih ketaatan siswa maka siswa akan menjadi terbiasa. Melatih ketataan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat sebagai tuntutan wajib yang harus dipenuhi umat islam, melatih kedisiplinan bahwa peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu serta tidak menunda-menunda suatu pekerjaan (Alif Achadah & Nila Nur Faizah, 2021, h.4).

### **2.1.3 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Seorang guru merupakan seseorang yang diberikan tanggung jawab yang sangat besar dan mempunyai kewajiban untuk menjadikan peserta didiknya menjadi pribadi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad. Keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (Nurul Isa, 2017: 8). Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang berkewajiban untuk mendidik maupun mengajar peserta didik yang berdasarkan al-Qur'an maupun

Hadits. Oleh sebab itu, tugas seorang guru sangatlah berat (Azzah Nor Musthofiyah & Hidayatus Sholihah, 2019: 14).

(Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, & Siti Fatmawati, 2020, h.17) “Guru Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak seseorang agar mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah”.

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat menyampaikan contoh serta sebagai teladan bagi peserta didik dalam berperilaku baik, dapat mengarahkan, melatih, mengajar serta memberi teladan dalam membentuk pribadi peserta didik dalam bidang jasmani, rohani, dan keterampilan yang akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah SWT dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya (<http://www.jejakpendidikan.com/2016/11/pengertian-guru-pendidikan-agama-islam.html> diakses pada 1 Agustus 2022).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian guru agama islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan Agama Islam dan memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, dan juga mendidik murid-muridnya agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT. Sebagai guru agama islam haruslah berpegang teguh pada agamanya, memberikan teladan yang baik dan menjauhi buruk.

Oleh karena itu seorang guru agama Islam yang merupakan sosok figur pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik dan masyarakat sekitar, maka disamping itu seorang guru agama Islam hendaklah menjaga kebiwaannya agar seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

Dalam UUSPN No.20/2003 pasal 30 yang ditegaskan “bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Qur’an dan hadis, melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa”.

Jadi pengertian pendidikan guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam membantu orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik melalui pembelajaran di kelas.

#### **2.1.4 Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Untuk menjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang profesional tidak mudah, maka seseorang guru harus memiliki syarat-syarat dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan. Adapaun supaya tercapai tujuan pendidikan maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok yakni:

- a. Syarat syakhsyah yakni seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- b. Syarat ilmiah yakni seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang luas.

- c. Syarat idhofiyah yakni seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mengetahui, mengahayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang ditetapkan (Muhammad Nurdin, 2008, h.129).

Bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam juga harus memiliki syarat kompetensi akademik, kematangan pribadi, budaya kerja, dan suasana kerja yang kondusif. Dalam pandangan Islam, di samping syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam diatas, maka seorang guru harus yang bertakwa, yaitu beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah sehingga tidak saja efektif dalam mengajar, tetapi efektif dalam mendidik, sebab mendidik dengan keteladanan lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan (Marno dan Idris, 2008, h.31).

Adapun seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki syarat-syarat tersebut, maka seorang guru juga harus memiliki karakteristik sebagai pengajar anantara lain:

- a. Memiliki minat yang besar terhadap pelajaran dan mata pelajaran yang diajarkan.
- b. Memiliki kecakapan untuk memperhatikan kepribadian dan suasana hati, memiliki kesabaran, keakraban, dan sensitivitas yang diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar.
- c. Memiliki pemikiran yang imajinatif dan praktis dalam usaha memberikan penjelsan kepada peserta didik.
- d. Memiliki sikap terbuka, luwes, dalam metode.

### **2.1.5 Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena penyampaian hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran islam. Dengan demikian akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Hal yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi bahwa orang yang diajak bicara dalam hal ini adalah umat yang mengajak kepada kebaikan, yang mempunyai dua tugas yaitu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat yang mungkar. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah diterangkan bahwa Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didik agar tau mana perbuatan yang asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula ia sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik ini, belum tentu benar-benar dimasa yang akan datang (Nana Sudjana, 1989, h.198). Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, ialah:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
- c. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- d. Bijaksana dan hati-hati.
- e. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, tanggung jawab guru agama Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu guru agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

#### **2.1.6 Fungsi dan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

secara umum, fungsi guru Pendidikan Agama Islam sangat luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan- kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (<https://text-id.123dok.com/document/6qmk5g49z-fungsi-guru-pendidikan-agama-islam.html> diakses pada 1 Agustus 2022). Mengajar merupakan aktivitas yang begitu dinamis dan banyak menyangkut kepentingan masyarakat yang selalu berubah, pengajaran adalah operasionalisasi dari kurikulum. Sedangkan bahan pengajaran merupakan uraian atau diskripsi dari pokok bahasan, yakni penjelasan lebih lanjut makna dari setiap konsep yang ada di dalam pokok bahasan. Selain tugas mengajar guru juga mempunyai fungsi yang lain. Yakni guru sebagai “*many things*” dan “*many person*” guru mempunyai fungsi yaitu *A teacher is Guide* guru sebagai pemandu, *A teacher is a Teacher* guru adalah pengajar, *A teacher is*



*Modernizer* guru adalah pelopor / modernisasi, *A teacher is An Example* (guru adalah contoh/ teladan), *A teacher is Searcher* guru adalah pencari; ilmu, kebenaran, *A teacher is A Conselor* guru sebagai penasihat, *A teacher is A Creator* guru sebagai pencipta, *A teacher is Authority* guru sebagai seorang ahli, *A teacher is Inspirer of Vision* guru sebagai pembangkit aspirasi, *A teacher is Doer of Routine* guru adalah pelaksana tugas rutin, *A teacher is A Breaker of Camp* guru adalah pencetus ide-ide baru, *A teacher is Story Teller and An Actor* guru adalah ahli cerita dan aktor, *A teacher is Facer of Reality* guru adalah seorang yang bisa menghadapi kenyataan, *A teacher is an Evaluator* guru adalah seorang penilai hasil didikannya (Yuhana & Aminy, 2019).

Selain fungsi di atas, ada juga yang berpendapat bahwa diantara fungsi guru agama adalah fungsi pengorganisasian yaitu fungsi yang melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan tujuan program pendidikan yang di rencanakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran yang menjadikan baik dan buruknya terhadap anak didik.

Fungsi dan peran guru Agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi yaitu guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik, guru sebagai pengembang kurikulum PAI berbasis Akhlak Yang Mulia (Yuhana & Aminy, 2019, h. 79).

## 2.2 Ketaatan Ibadah

### 2.2.1 Pengertian Ketaatan

Ketaatan berasal dari kata taat yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an”. Ketaatan adalah “kepatuhan, kesetiaan, kesalehan (<https://lambeturah.id/arti-kata-ketaatan-adalah/> diakses pada 1 Agustus 2022). Kata taat merupakan serapan dari bahasa arab yang berarti menemani atau mengikuti, dalam perspektif keagamaan, hakikat taat ialah sikap dan tindakan yang tulus untuk mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya (<https://www.republika.co.id> diakses pada 12 Desember 2021). Taat juga berarti senantiasa tunduk (kepada Allah, pemerintahan, dan sebagainya).

Ketaatan adalah “Ketaatan beribadah ialah ketundukan hati, perkataan, dan perbuatan untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, yang dilakukan dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya yang dilakukan seumur hidup manusia” (Adinda Rachmi Firdaus, 2022, h.11).

Di dalam Pendidikan Agama Islam sikap taat sangat diperlukan ketaatan kepada Allah SWT, taat kepada orang tua, dan taat kepada pemimpin. Ketaatan seseorang juga dapat dilihat saat menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Ketaatan yang didasari kata taat yang artinya patuh sangat diperlukan. Oleh sebab itu ketaatan itu sendiri juga harus tertanam dalam diri sejak dini agar semakin terbiasa taat kepada Allah SWT, kedua orang tua, serta

para pemimpin. Ketaatan haruslah tertanam sejak dini. Ketaatan dalam beribadah dapat menumbuhkan kebahagiaan di kehidupan.

Menurut Choeroni (2016:120) “taat adalah sikap setuju dan siap melakukan sesuatu yang baik dan benar serta dalam pelaksanaannya dilakukan secara sungguh-sungguh, jujur, bertanggung jawab, dan ikhlas”.

ketaatan beribadah adalah “ketaatan beribadah adalah suatu ketundukan dan penghambaan manusia kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larang-Nya serta diikuti dengan hubungan harmonis dan selaras terhadap manusia yang lainnya” (Dawam Mahfud dkk, 2018, h. 41).

Ketaatan adalah wujud dari ketakwaan seseorang. Sikap takwa merupakan untuk membuka jalan kemudahan dan mendapat rezeki yang tidak di sangka-sangka. Sehingga dengan demikian, sikap ketaatan akan membuka jalan keluar dan kemudahan atas setiap persoalan yang dihadapi. Orang yang memiliki ketaatan ibadah yang baik lebih memiliki kesehatan mental yang baik sehingga ia mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya untuk mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Dengan demikian seseorang taat atas segala perintah Allah agar mendapat keridhaan dari Allah serta mendapat petunjuk kepadanya sesuai apa yang telah ditetapkan Allah untuknya.

### **2.2.2 Pengertian Ibadah**

Secara bahasa (etimologi) ibadah artinya taat (bahasa arab, tha'at), taat artinya patuh, tunduk dengan setunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah SWT, karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan yang

menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah SWT (Maryani, 2021, h.3). ketaatan bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q.S Al-Fatihah:5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Terjemahan “Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan”.

Sedangkan menurut istilah (terminologi), ibadah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat, dari sisi keagamaan, ibadah adalah ketundukkan atau penghambaan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (Wahyuddin, 2020, h.3). Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini, yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah. Jadi, semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat tulus untuk mencapai ridha Allah dipandang sebagai ibadah.

Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap. Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan.

(<https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html> diakses pada 15 Februari 2022)

Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah adalah ketaatan dan ketundukan yang sempurna dengan rasa cinta kepada yang disembah untuk mencapai keridaan-Nya dan mengharap imbalan pahala di akhirat kelak. Allah menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya (Siti Aminah 2020). Ibadah merupakan tugas manusia sebagai hamba dari Tuhan Semesta Alam. Dengan beribadah secara rutin sepanjang hayat diharapkan manusia semakin berakhlak al-qarimah. Akhlak adalah simbol pencapaian Ridha Ilahi, sehingga tujuan manusia yaitu kembali kekampung halamannya (syurga) dapat tercapai, jadi ibadah itu merupakan bentuk ketaatan, ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah adalah sebagai sarana penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Mendirikan shalat berarti mencerminkan keimanan sebagai tanda syiar agama dan sebagai tanda syukur kepada Allah. Meninggalkan shalat berarti memutuskan tali penghubung dengan Allah, berakibat tertutupnya rahmat dari-Nya, terhentinya pengaliran nikmat-nikmat-Nya, terhentinya suluran kebaikan-Nya dan berarti juga mengingkari fadhhol (keutamaan) dan kebesaran Allah.

Syarat diterimanya suatu ibadah merupakan perkara yang sakral, artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan Al-quran dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya. Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr. shalih bin Fauzan bin Abdulah, “amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”. Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat yaitu ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil dan sesuai dengan tuntunan Rasul.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa semua kehidupan hamba Allah yang dilaksanakan dengan niat mengharap ridho Allah SWT, bernilai ibadah. Ketaatan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya. Dengan demikian ketaatan beribadah dapat diartikan sebagai kepatuhan dan kesetiaan seorang hamba kepada Allah untuk menjalankan perintah serta meninggalkan segala larangannya dengan penuh kesadaran dan mengharapkan keridha Allah.

### **2.2.3 Hakikat Ibadah**

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa: "hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang ma'bud (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya, lantaran beritikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya". Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa: Dalam syari'at Islam, ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut.

Adapun hakikat ibadah yaitu:

1. Ibadah adalah tujuan hidup kita.
2. Melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukkan dan perendahan diri kepada Allah SWT.
3. Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meniggalkan larangan-Nya.
4. Cinta, maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tanda-tandanya : mengikuti sunnah Rasulullah saw.
5. Jihad di jalan Allah (berusaha sekuat tenaga untuk meraih segala sesuatu yang dicintai Allah).
6. Takut, maksudnya tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah SWT. Dengan demikian orang-orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Sebab dengan cara itu tujuan hidupnya akan terwujud (Wahyuddin, 2020, h.4)

Oleh karena itu, tidaklah dipandang telah beribadah (sempurna ibadahnya) seorang mukallaf kalau hanya mengerjakan ibadah dalam pengertian fuqaha atau ahli ushul saja, melainkan di samping ia beribadah dengan ibadah dalam pengertian fuqaha tersebut, ia juga melakukan ibadah dengan ibadah yang dimaksudkan oleh ahli tauhid, ahli hadis, ahli tafsir serta ahli akhlak. Maka

apabila telah terkumpul pengertian-pengertian tersebut, barulah terdapat padanya hakikat ibadah.

#### 2.2.4 Tujuan Melaksanakan Ibadah

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan perintah kepada hamba Allah untuk melaksanakan ibadah. Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama yang lain, melainkan sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah atas hamba-hamba-Nya. Adapun ayat-ayat yang menyatakan perintah untuk melaksanakan ibadah tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Firman Allah dalam Surat Yasin ayat 60, berbunyi:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahan “Bukankah aku telah memerjintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi Kamu”

2. Firman Allah dalam Surat Az-Zariyat ayat 56, berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk menyembah-Nya, walaupun sebenarnya Allah tidak berhajat untuk disembah ataupun dipuja oleh manusia. Allah adalah Maha Sempurna dan tidak berhajat kepada apapun. Oleh karena itu, kata "*liya'budun*"



dalam ayat di atas lebih tepat bila diartikan tunduk dan patuh. Sehingga arti ayat tersebut menjadi "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka tunduk dan patuh kepada-Ku". Ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas, tampak jelas bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Diutusny para Rasul untuk menyampaikan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat manusia adalah supaya manusia mengetahui kewajiban-kewajiban apa saja yang harus dilaksanakannya dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

### **2.2.5 Hikmah Ketaatan Ibadah**

Pada dasarnya ibadah membawa seseorang untuk memenuhi perintah Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan melaksanakan hak sesama manusia. Oleh karena itu, tidak mesti ibadah itu memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material, tidak pula merupakan hal yang mudah mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Allah hanya mewajibkan kita untuk melaksanakan sholat lima kali dalam sehari, ibadah sholat merupakan pengujian terhadap manusia dalam menyembah Allah. Ini berarti ia tidak harus mengetahui rahasianya secara terperinci. Seandainya ibadah itu harus sesuai dengan kemampuan akal dan harus mengetahui hikmah atau rahasianya secara terperinci, tentu orang yang lemah kemampuan akalnya untuk mengetahui hikmah tersebut tidak akan melaksanakan atau bahkan menjauhi ibadah. Mereka akan menyembah akal dan nafsunya, tidak akan menyembah Tuhan.

Pada dasarnya, ibadah dilakukan untuk memenuhi perintah Allah dan wujud dari rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada hambanya.

Karena itu, ibadah tidak mesti memberikan hasil dan manfaat kepada manusia yang bersifat material serta tidak mudah pula untuk mengetahui hikmah ibadah melalui kemampuan akal yang terbatas.

Salah satu hikmah dalam melaksanakan ibadah yang dapat kita peroleh, yaitu untuk menyembuhkan hati sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Misalnya, ketika seseorang sedang resah dan gelisah, dengan melaksanakan sholat secara khusyu' akan dapat menyembuhkan keresahan dan kegelisahan tersebut (<https://nastain.com/macam-macam-ibadah/> diakses pada 10 Februari 2022).

#### **2.2.6 Pengertian Shalat**

Shalat secara etimologis berarti doa secara terminologis adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Pengertian sholat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Kewajiban shalat dibebankan atas orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu, Islam, balig, berakal dan suci. Shalat merupakan salah satu kewajiban yang kita jalankan setiap harinya terutama dalam menjalankan shalat lima waktu dimana hukumnya wajib bagi setiap umat muslim, shalat merupakan rukun Islam yang kedua yang sangat ditekankan atau menjadi ibadah yang paling utama setelah dua kalimat syahadat, shalat juga merupakan tiang atau pondasi agama jadi shalat sangat penting bagi kita semua (<https://kumparan.com/berita-update/pengertian-shalat-dan-hukum-pelaksanaannya-1vMgm4jtuoS/> diakses pada 12 Desember 2021).

Shalat merupakan ibadah kepada Tuhan, yang berupa perkataan dengan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan rukun dan syarat yang sudah ditentukan oleh syara'. Shalat juga merupakan sebuah penyerahan diri kepada Allah dalam rangka memohon Ridho dan ampunan-Nya (Sitti Maryam, 2018, h.109).

Shalat mengandung makna pembinaan pribadi, yaitu dapat menghindar dari perbuatan dosa dan kemunkaran. shalat adalah suatu ibadah yang dikerjakan dengan penuh rasa khusyu' dan keikhlasan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan (Wahyu Sabilar Rosad, 2020, h. 122).

### 2.2.7 Dasar Hukum Shalat

Dasar hukum shalat berdasarkan kepada beberapa firman Allah SWT, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa setiap muslim wajib melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Didalam Al-Qur'an telah dijelaskan dasar hukum shalat diantaranya adalah QS. Al-Baqarah:43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Terjemahan: “Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”.

Adapun syarat-syarat wajibnya shalat bagi orang muslim yaitu:

1. Beragama Islam. Orang yang bukan islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk islam, karna meski pun dikerjakan tidak akan sah.

2. Sudah baligh (Dewasa).
3. Berakal. Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan untuk mengerjakan shalat.
4. Suci dari haid dan nifas. Kewajiban pelaksanaan shalat tidak diwajibkan kepada wanita yang haid dan nifas.
5. Telah mendengar ajakan dakwah islam (Rahmadon, 2019, h. 20)

#### **2.2.8 Indikator Ketaatan Dalam Ibadah**

Menurut Ramayulis, seseorang dikatakan taat adalah mampu beriman kepada Allah semata serta memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini.

Seseorang dapat dikatakan taat apabila ia dapat menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam kehidupan yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia dapat dikatakan taat apabila ia mampu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat (Jurnal Ilmu Dakwah, 2015, h.43).

Sehingga dalam hal ini yang menjadi indikator ketaatan ibadah siswa adalah:

- a. Melaksanakan shalat tepat waktu
- b. Melaksanakan shalat berjamaah

### **2.3 Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zamroni Alfian tahun 2014 yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Beragama di SMA Negeri 1 Turen Malang. Penelitian ini membahas tentang meningkatkan motivasi siswa beragama, dalam motivasi beragama dibagi menjadi tiga yaitu: Kegiatan belajar mengajar, Kegiatan keikutsertaan keagamaan, dan Kegiatan rutin sekolah. Persamaan penelitian ini sama-sama fokus terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian dan subjek penelitian yang membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi siswa beragama dan kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi beragama siswa, sedangkan peneliti lebih fokus kepada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ketaatan ibadah siswa dan bagaimana ketaatan ibadah siswa di SMA Muhammadiyah Kendari.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis tahun 2018 yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membiasakan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa Di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak. Penelitian ini membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan ibadah upaya yang dilakukan yaitu memberikan teladan, memberikan nasihat, memberi motivasi dan dukungan, adapun faktor pendukung meliputi kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan guru

Pendidikan Agama Islam, faktor penghambat kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat berjamaah, perilaku siswa,

Persamaan penelitian ini sama-sama fokus terhadap upaya guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian dan subjek penelitian yang membahas upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan pelaksanaan sholat berjamaah siswa, faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan sholat berjamaah siswa di SMP IT Darut Tahfidz Sayung Demak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terfokus kepada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ketaatan ibadah siswa, dan bagaimana ketaatan ibadah di SMA Muhammadiyah Kendari.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jannah tahun 2009 yang berjudul Upaya Guru Al-Islam Dalam Meningkatkan Ketaatan ibadah Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dalam penelitian ini membahas tentang upaya guru Al-Islam dalam meningkatkan ketaatan ibadah upaya yang dilakukan diantaranya laporan kegiatan siswa sehari-hari, hasil yang dicapai dari upaya guru Al-Islam dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dari konsistensi guru Al-Islam dalam melaksanakan upaya tersebut secara kontinyu dan terarah serta ketekunan siswa dalam melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah di sekolah.

Persamaan penelitian ini sama-sama terfokus pada ketaatan ibadah siswa. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian yang membahas tentang upaya apa saja yang dilakukan guru Al-Islam dalam meningkatkan ibadah para siswa serta hasil yang dicapai guru

Al-Islam dalam meningkatkan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sedangkan yang dilakukan peneliti terfokus pada Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ketaatan ibadah siswa dan bagaimana ketaatan ibadah siswa di SMA Muhammadiyah Kendari.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Susanti tahun 2017 dengan judul Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung tengah. Dalam penelitian ini membahas tentang pemberian motivasi bimbingan seperti bimbingan tentang pembiasaan membaca AL-Qur'an dan melaksanakan shalat lima waktu, membimbing siswa untuk melaksanakan shalat dengan memberikan jadwal sholat kepada siswa serta membimbing siswa untuk melakukan shalat berjamaah.

Persamaan penelitian sama-sama terfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dan sama-sama terfokus pada ketaatan beribadah siswa. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian, dan subjek penelitian yang membahas tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan ibadah siswa, faktor yang mendukung upaya guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah, serta faktor penghambat upaya guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan yang dilakukan peneliti terfokus pada Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ketaatan ibadah siswa dan bagaimana ketaatan ibadah siswa di SMA Muhammadiyah Kendari.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Atikah Siregar tahun 2020 yang berjudul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa Di Yayasan Pondok

Pesantren Modern Baharuddin Bagas Godang Janji Mauli – MT. Penelitian ini membahas tentang upaya meningkatkan ketaatan ibadah siswa yaitu pemberian arahan kepada siswa, motivasi, dan pembiasaan, memberikan pemahaman pentingnya shalat, melatih siswa disiplin menjalankannya dan faktor pendukung dalam meningkatkan ketaatan ibadah meliputi pendidikan, dukungan, dan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat dalam pelaksanaan meningkatkan ibadah adalah faktor internal dan eksternal yang meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Persamaan penelitian sama-sama membahas ketaatan ibadah siswa. Perbedaan penelitian terletak kepada fokus penelitian, tempat penelitian dan subjek penelitian yang membahas tentang upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan ketaatan siswa, serta faktor dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa. Sedangkan yang dilakukan peneliti terfokus pada ketaatan ibadah shalat siswa, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan ketaatan ibadah siswa, dan kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Ketaatan ibadah siswa.